

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang baik memiliki syarat yaitu guru mampu mengetahui perbedaan dari setiap murid sehingga dapat membantu belajar. Perbedaan dari setiap murid inilah yang menjadi tolok ukur guru untuk mengajar. Knight (2009, hal. 245-250) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus memandang sifat dan potensi murid serta peran guru. Sifat dan potensi ini dikenal sebagai kemampuan.

Murid memiliki tingkat kemampuan belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru diharapkan dapat memahami tingkat kemampuan belajar dari setiap murid yang diajarnya. Knight (2009, hal. 250) juga memaparkan bahwa semua murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi tidak terbatas. Potensi yang tidak terbatas ini yang harus terus dikembangkan oleh guru, sehingga siswa dapat belajar dengan menggunakan apa yang telah mereka miliki.

Van Brummelen (2006, hal. 44) menjelaskan bahwa guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik dalam diri mereka maupun dalam siswa. Karunia yang dimaksud berasal dari kata *gift* yang merupakan suatu hadiah atau pemberian dari Tuhan. Maka dari itu, Knight (2009, hal. 253) menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah sebagai sarana penebusan dan rekonsiliasi untuk dapat membantu siswa dalam belajar, sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar.

Peneliti mulai mengajar pada tanggal 27 Agustus 2018-17 September 2018 di kelas XI (2 kali pertemuan dalam seminggu) dengan metode yang digunakan

peneliti ialah metode ceramah dan latihan soal secara individu (tabel 4.3). Peneliti menggunakan metode tersebut berdasarkan pengalaman saat mengobservasi mentor mengajar (lampiran F-8) dan juga menggunakan metode ceramah dan latihan soal lebih mempersingkat waktu saat menerangkan materi dan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti menemukan masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh peneliti ialah 9 dari 15 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (tabel 4.5). Berdasarkan hasil pencapaian siswa yang telah dikoreksi oleh guru, sebenarnya guru telah menjelaskan sebelumnya serta memberikan beberapa contoh soal yang berkaitan dengan materi tersebut (lampiran E-2). Saat mengerjakan latihan soal siswa dapat mengerjakan dengan baik, namun pada saat soal diubah menjadi soal cerita yang membutuhkan pemahaman serta mengaplikasikan rumus ke dalam soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 9 siswa tidak mampu mengerjakan soal dengan baik. Peneliti melihat hasil *pre test* tersebut sebagai sebuah masalah hasil belajar kognitif karena, siswa harus menguasai materi yang diajarkan peneliti untuk menghadapi tes sumatif dan juga saat ini siswa sudah berada di kelas XI, di mana siswa harus menguasai konten untuk menghadapi ujian Nasional. Berdasarkan umpan balik mentor, saat peneliti menjelaskan materi, siswa menyimak namun terkesan tidak terlalu paham dengan penjelasan guru (tabel 4.1). Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa ialah masalah hasil belajar kognitif.

Selain hasil tes, peneliti juga membagikan kuesioner kepada siswa serta menulis refleksi untuk mencari tahu apakah hasil tes yang diperoleh siswa tersebut merupakan masalah. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan oleh peneliti pada

tanggal 26 September 2018, faktor yang menyebabkan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM ini ialah ada 5 siswa tidak tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu metode ceramah dan juga latihan soal secara individu, 9 siswa tidak menyukai belajar secara individu, dan 14 siswa lebih suka jika belajar secara berpasangan (tabel 4.6).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penerapan pembelajaran lain untuk membantu siswa dalam belajar. Penerapan pembelajaran yang digunakan oleh peneliti ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *peer tutoring* untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode *peer tutoring* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model *cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan para siswa untuk dapat berperan aktif. Lie (2010, hal. 28) memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif *learning* tidak hanya membuat siswa belajar untuk saling bekerja sama, tetapi juga siswa dapat mengajar sesama siswa.

Peneliti memilih metode pembelajaran *peer tutoring* karena dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pengetahuan para siswa yang lebih mirip dibandingkan dengan pengetahuan dan pengalaman guru. Kelas XI IPS terdiri dari siswa yang berusia 15-17 tahun. Usia 15-17 tahun termasuk dalam fase remaja. Menurut George Levinger dalam Yusuf LN. (2004, hal. 186) menyatakan bahwa pada fase remaja yaitu adanya perasaan tertarik atau adanya sikap positif terhadap teman dalam kelompok. Oleh karena itu, peneliti memilih metode *peer tutoring* untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahap peningkatan hasil belajar yang hendak dicapai oleh peneliti ialah tahap taksonomi Bloom pada tahap pemahaman (C2) dan aplikasi (C3). Peneliti

menggunakan tahap C2 dan C3 untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa karena, materi yang sedang peneliti ajarkan masih pada tingkat C1 sampai C3 dan juga siswa sebenarnya sudah mengetahui rumus apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam soal dan juga cara menggunakan rumus dalam penyelesaian masalah soal (C1), namun siswa masih belum dapat menyelesaikan soal yang sama dalam bentuk soal cerita (lampiran A-1). Oleh karena itu, guru membuat soal dengan tingkat C2 hingga C3 untuk meningkatkan hasil belajar siswa (lampiran E-2).

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada pelajaran Matematika di salah satu Sekolah di Makassar?
2. Apa saja langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *peer tutoring* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas XI di salah satu Sekolah di Makassar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas XI melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* pada mata pelajaran Matematika di salah satu Sekolah di Makassar.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika di salah satu Sekolah di Makassar.

#### 1.4 Penjelasan Istilah

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring* merupakan bimbingan teman atau tutor teman sebaya yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam tingkat sosial (latar belakang sosial) yang sama, bertugas untuk saling membantu dalam belajar. Bimbingan belajar ini dilakukan untuk dapat saling membantu teman yang memiliki kesulitan belajar, yaitu siswa yang lebih mampu membantu siswa yang kurang mampu belajar dalam bentuk berpasangan maupun kelompok kecil.
2. Hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari atau penguasaan siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual siswa.